POLITIK LUAR NEGERI DAULAH ISLAM

Politik luar negeri adalah hubungan negara dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lain. Hubungan ini adalah bentuk pemeliharaan urusan-urusan umat di luar negeri. Politik luar negeri Daulah Islam adalah bentuk hubungannya dengan negara, bangsa dan umat lain. Politik luar negeri ini berdiri di atas pemikiran yang tetap dan tidak akan berubah, yaitu penyebarluasan Islam ke seluruh dunia pada setiap umat dan bangsa. Inilah asas yang di atasnya dibangun politik luar negeri Daulah Islam. Asas ini tidak berubah selamanya. Juga tidak berbeda-beda meski para pemegang kekuasaannya berbeda-beda. Asas ini senantiasa ada dan tetap sepanjang masa semenjak Rasul saw menetap di Madinah Munawarah hingga negara Utsmaniyah sebagai Daulah Islam paling akhir telah berakhir. Asas ini tidak pernah mengalami perubahan sama sekali. Semenjak Rasul saw mendirikan negara di Madinah, beliau mulai mengadakan hubungan Daulah Islam dengan negara lain dengan asas penyebaran Islam. Beliau menjalin hubungan perjanjian dengan Yahudi agar punya kesempatan menyebarkan dakwah di Hijaz. Kemudian beliau menjalin perjanjian Hudaibiyah dengan kafir Quraisy agar bisa memantapkan penyebaran dakwah di Jazirah Arab. Kemudian beliau mengirim surat-surat ke negara-negara yang ada di luar dan di dalam Jazirah Arab untuk

mengadakan hubungan dengan mereka dengan asas penyebaran Islam untuk mengajak mereka masuk ke dalamnya.

Kemudian datang para khalifah setelah beliau dan mereka pun menyelenggarakan hubungannya dengan negara-negara lain seluruhnya berlandaskan asas penyebaran Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Para penguasa yang menjalankan pemerintahan berbeda-beda dalam penyebaran Islam. Para penguasa Daulah Islam dari Dinasti Umayah lebih banyak malakukan pembebasan dan penyebarluasan Islam di luar negeri dibandingkan dengan para penguasa Dinasti 'Abbasiyah. Para penguasa Dinasti Utsmaniyah lebih banyak malakukan pembebasan negeri-negeri sekaligus penyebaran Islam ke luar negeri dibandingkan Dinasti Mamalik. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan ini sebatas perbedaan maksud negara dalam menjalankan politik luar negerinya. Sedangkan penyebaran Islam tetap menjadi asas yang mendasari hubungan Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya; dan tidak pernah mengalami perubahan di tangan khalifah manapun. Adanya negara semata-mata untuk menerapkan Islam di dalam dan mengemban dakwahnya ke luar, di seluruh penjuru alam. Karena itu, urgensi Daulah Islam di luar negeri adalah pengembanan dakwah Islam.

Adapun yang menjadikan penyebaran Islam sebagai landasan politik luar negeri negara adalah karena risalah Muhammad saw datang untuk seluruh manusia. Allah berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan peringatan keras" **(TQS. Saba' [34]: 28).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu" **(TQS. Yunus [10]: 57).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua" **(TQS. al-A'raaf [7]: 158).**

﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang al-Quran telah sampai (kepadanya)" **(QS. al-An'aam [6]: 19).**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ﴾

"Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya" **(TQS. al-Maaidah [5]: 67).**

Rasul telah melaksnakan penyampaian risalah tersebut ke seluruh umat manusia. Ketika beliau sudah wafat, kaum Muslim melanjutkan penyampaian risalah tersebut kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pengembanan dakwah Islam ke seluruh dunia tetap berlanjut berdasarkan perbuatan Rasul saw. Kaum Muslim telah melaksanakan hal tersebut dan melanjutkan pengembanan dakwah Islam. Beliau saw bersabda saat melaksanakan haji wada:

«لِيُبلغْ الشاهِدُ الْغَائِبَ فَرُب مُبلغٍ أوْعَى مِنْ سَامِعٍ»

"Agar orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Banyak kejadian orang yang menerima (namun tidak hadir) lebih memahami daripada yang mendengarnya langsung."

Beliau juga bersabda:

«نضرَ ا ُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُم أداهَا إِلى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا»

"Allah sangat menghargai seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dia memahaminya, kemudian menyampaikannya kepada siapa pun yang belum pernah mendengarnya."

Demikianlah pengembanan dakwah Islam yang dijadikan landasan pembentukan jalinan hubungan antara Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya di masa Rasul saw dan para khalifah beliau setelahnya. Ini adalah hukum syara' yang ditetapkan berdasarkan al-Quran, as-Sunah dan Ijma' Sahabat. Karena itu, politik luar negeri Daulah Islam adalah mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.

Politik luar negeri tersebut dijalankan dengan metode yang tetap dan tidak pernah berubah yaitu jihad, walaupun para pemegang kekuasaan berbeda-beda. Metode ini tetap berlaku di sepanjang masa semenjak Rasul saw menetap di Madinah hingga berakhirnya Daulah Islam yang terakhir. Sekali lagi, metode tersebut sama sekali tidak penah mengalami perubahan. Hal ini karena Rasul saw semenjak berhasil mendirikan negara di Madinah, beliau telah menyiapkan pasukan dan memulai jihad untuk menghilangkan rintangan-rintangan fisik yang menghalangi dakwah. Kafir Quraisy adalah rintangan fisik yang menghadang di jalan dakwah Islam, sehingga beliau bertekad untuk menghilangkannya. Kemudian beliau berhasil menyingkirkan kafir Quraisy sebagai institusi yang menghalangi dakwah, seperti halnya institusi-institusi lainnya. hal itu terus dilakukan hingga Islam menyebar luas di seluruh Jazirah Arab. Kemudian Daulah Islam mulai mengetuk pintu-pintu umat-umat lain agar Islam tersebar pula di tengah-tengah mereka. Setiap penguasa muslim yang sedang berdakwah ke umat yang lain pasti menemukan rintangan fisik, sehingga dia dituntut harus menghilangkannya dari hadapan dakwah dan mengajak mereka dengan bijak hingga mereka bisa melihat dan merasakan langsung keadilan Islam, kesejahteraan, dan ketemtraman hidup di bawah naungan *Rayyah*nya. Mereka diajak kepada Islam dengan cara yang terbaik tanpa pemaksaan dan tekanan. Begitulah, jihad terus berlangsung sebagi metode penyebaran Islam. Dengan jihad itu pula telah dibebaskan berbagai negeri dan wilayah, juga berbagai kerajaan dan negara. Jihad

pun telah menjadikan bangsa-bangsa dan umat-umat menerapkan Islam serta memfasilitasi penyebaran Islam, sehingga ratusan juta umat manusia memeluknya setelah mereka hidup dalam pemerintahan Islam. Sehingga metode yang digunakan dalam pelaksanaan politik luar negeri adalah jihad yang bersifat tetap tidak berubah dan tidak akan pernah berubah untuk selamanya.

Jihad adalah ajakan kepada Islam dan perang di jalan Allah secara langsung atau bantuan berupa harta, pikiran, atau dengan memperbanyak logistik. Jihad hukumnya wajib yang ditetapkan oleh *nahs* al-Quran dan Hadits. Kaum Muslim tidak boleh memulai permusuhan dengan peperangan hingga mereka menawarkan Islam pada musuh atau membayar jizyah. Hukum syara' dalam jihad memberi aturan bahwa jika kita mengepung musuh dari kalangan orang kafir, maka kita terlebih dahulu mengajak mereka kepada Islam. Jika mereka masuk Islam, maka mereka menjadi bagian dari umat Islam dan haram diperangi. Jika menolak, maka mereka dituntut membayar jizyah. Jika mereka membayarnya, maka darah dan harta mereka terpelihara dan jadilah negeri mereka bagian dari Daulah Islam yang berhukum dengan Islam. Mereka juga memperoleh hak sebagaimana yang didapat kaum Muslim, seperti keadilan, kesepadanan, perlindungan, pemeliharaan, penjagaan, dan pemenuhan semua kebutuhan mereka seperti halnya mengurus kaum Muslim dengan menjamin seluruh urusan yang harus mereka jalani dalam kehidupannya. Mereka juga mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban kaum Muslim, yaitu memberikan loyalitas kepada negara dan aturan. Akan tetapi, jika kaum kafir menolak Islam dan menolak membayar jizyah, maka seketika itu juga mereka halal diperangi. Karena itu, peperangan tidak dihalalkan kecuali setelah menawarkan dakwah Islam ke penduduk suatu negeri. Fuqaha telah menetapkan bahwa kita tidak dihalalkan memerangi orang yang belum menerima dakwah Islam. Karena itu, sebelum melakukan perang harus didahului upaya mewujudkan opini umum tentang Islam, memberikan pikiran yang benar tentang dakwah Islam, dan berupaya untuk menyampaikan hukum-hukum Islam kepada seluruh manusia; sehingga mereka punya kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang di dalamnya ada

jaminan hukum yang dapat menyelamatkan mereka, walaupun dalam bentuk global. Daulah Islam wajib menjalankan tugas-tugas politik yang di antaranya berkaitan dengan pemberian informasi yang jelas tentang Islam, menyebarkan pikiran-pikiran Islam dan berdakwah serta mempropagandakan Islam. Di antaranya adalah yang berkaitan dengan menampakkan kekuatan dan kemampuan Daulah Islam serta keberanian dan keperkasaan kaum Muslim.

Rasul saw pernah melakukan sejumlah aktivitas dalam hal tersebut. Di antaranya dengan mengirim para propagandis untuk Islam di jantung negeri-negeri kaum Musyrikin. Beliau pernah mengutus 40 orang ke penduduk Najd untuk menyampaikan Islam pada mereka. Beliau juga melakukan aksi unjuk kekuatan negara seperti yang terjadi dalam inspeksi beliau terhadap pasukan kaum Muslim di Madinah saat perang Tabuk sebelum menuju ke medan perang. Karena itu, Rasul saw bersabda:

«نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مِنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ»

"Aku ditolong dengan rasa ketakutan (yang bisa dirasakan musuh) dari jarak satu bulan perjalanan".

Pasukan kaum Muslim dalam Daulah Islam di berbagai masa senantiasa menggetarkan tetangga-tetangganya. Karena itu, negara-negara Eropa memiliki pemikiran tentang pasukan Islam, bahwa pasukan Islam tidak pernah terkalahkan selamanya. Mereka tetap membawa pemikiran tersebut hingga beberapa abad lamanya. Karena itu, harus melaksanakan aktivitas politik yang berkaitan dengan penyebarluasan pemikiran Islam dan unjuk kekuatan negara terlebih dahulu baru kemudian berperang. Jihad, walaupun merupakan metode yang tetap dan tidak akan berubah dalam penyebaran Islam, namun aktivitas politik dan gerakan terencana harus terlebih dulu dilakukan sebelum memulai perang. Ini adalah persoalan mendasar dalam mengokohkan hubungan antara Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya dengan bentuk yang khusus, yaitu bertetangga baik, hubungan ekonomi, dan sebagainya yang akan memudahkan aktivitas penyebaran Islam.

Dengan demikian, konsep politik yang mendasari hubungan Daulah Islam dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya adalah penyebaran Islam di tengah-tengah mereka dan pengembanan dakwah kepada mereka dengan metode jihad. Hanya saja, harus ada strategi dan uslub-uslub yang ditetapkan oleh negara sekaligus menetapkan sarana-sarana dan peralatan untuk pelaksanaannya, seperti membuat perjanjian bertetangga baik sampai batas waktu tertentu dengan sebagian negara musuh, sambil memerangi yang lainnya. Sebagaimana yang telah dilukan Rasulullah saw pada awal beliau di Madinah. Bisa juga dengan cara mengumumkan perang kepada semua musuh negara, seperti yang telah dilakukan Abubakar saat mengirimkan pasukan ke Irak dan Syam. Pilihan lainnya adalah membentuk perjanjian-perjanjian dengan batas waktu tertentu, sehingga memberikan peluang yang besar untuk mewujudkan opini umum terhadap dakwah. Hal ini seperti yang telah dilakukan Rasul saw pada perjanjian Hudaibiyah. Kadang-kadang pertempuran lokal bisa menjadi sarana untuk menggentarkan musuh, seperti yang terjadi dalam berbagai ekspedisi yang dikirim Rasul saw, sebelum perang Badar. Ide ini juga pernah dilakukan di jaman Umaiyah ketika menyerang perbatasan Romawi di daerah Shawaif dan Syawati. Negara terkadang membuat perjanjian-perjanjian dagang dengan sebagian negara dan tidak mengikat perjanjian yang sama dengan negara-negara lain. Semua strategi dan operasi politik luar negeri ini dilakukan dengan tetap mengacu pada asas kepentingan dakwah. Bahkan, terkadang politik ini dilakukan dengan membentuk hubungan-hubungan tertentu dengan negara-negara tertentu, sementara dengan negara-negara lain tidak dibentuk, sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan untuk kepentingan dakwah. Rumusan kebijakan ini terkadang mengikuti uslub-uslub dakwah dan propaganda bersama sebagian negara; dan di waktu yang sama mengikuti uslub-uslub yang menyingkap garis kebijakan negara dan melancarkan perang cepat pada sebagian negara yang lain.

Seperti inilah Daulah Islam meletakkan strategi kebijakan politik luar negerinya dan menjalankan uslub-uslubnya sesuai dengan tuntutan aksi tertentu dan kemaslahatan dakwah. Strategi dan uslub-uslub

tersebut mempermudah penyebaran Islam sebagaimana mempermudah urusan jihad. Karena itu, strategi dan uslub-uslub tersebut sangat mendesak ada dalam politik luar negeri. Mewujudkan opini umum tentang Islam dan negara di seluruh dunia juga termasuk perkara yang sangat mendesak dilakukan. Akan tetapi, seluruhnya dilakukan hanya untuk penyebaran Islam melalui metode penyebaran yaitu jihad di jalan Allah.